

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 9 - No. 1, Juni 2012

KUALITAS LABA DAN *CORPORATE GOVERNANCE*: BENARKAH KUALITAS LABA BANK SYARIAH LEBIH RENDAH DARI BANK KONVENSIONAL?

Sugiyarti Fatma Laela

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia

fatma_laela@yahoo.com

Abstract

Research regarding the association between corporate governance (CG) and the predictability of earning in Islamic bank is still limited. Islamic bank adopts profit loss sharing (PLS) instead of interest system as used by conventional bank. Regardless its benefit, PLS theoretically provides the potential of moral hazard which leads to opportunistic behaviors of managers. As a result, the quality of accounting information maybe decreases. This study examines the predictability of earning especially the ability of current earning to predict future cash flows using CG as a moderating variable. Using samples of Islamic and conventional banks from period of 2007- 2010 and least square method, this study finds that there is no strong evidence of earning predictability in the banking industry. The influence of current earning on future cash flow is not significant. However, the implementation of CG which measured by self assessment scores, strengthen the association of current earning and future cash flows. The better the implementation of CG, the stronger the predictability of earning. This study also finds that the predictability of earning in Islamic bank is stronger than conventional bank, even though the impact of CG implementation on earning predictability for both types of bank is not different.

Keywords: *Islamic bank, predictability, self-assessment, earning quality, corporate governance*

Abstrak

Riset tentang hubungan *corporate governance* (CG) dan prediktabilitas laba pada bank syariah masih terbatas. Bank syariah menerapkan sistem bagi hasil sebagai pengganti sistem bunga pada bank konvensional. Terlepas dari berbagai kelebihan sistem bagi hasil, sistem ini diduga lebih berisiko terjadinya *moral hazard*, yang berdampak pada perilaku oportunistik manajer sehingga akan menurunkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji prediktabilitas laba khususnya kemampuan laba saat ini untuk memprediksi arus kas masa datang dengan menggunakan CG sebagai variabel pemoderasi. Dengan menggunakan sampel bank baik syariah maupun konvensional dari tahun 2007- 2010 dan metode pengujian *least square*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang kuat terkait prediktabilitas laba pada industri perbankan. Pengaruh informasi laba saat ini terhadap aliran kas masa datang tidak signifikan. Namun pelaksanaan CG yang diukur menggunakan skor pemeringkatan hasil *self-assessment* terbukti memperkuat hubungan laba dan arus kas masa datang. Semakin baik pelaksanaan CG maka semakin kuat prediktabilitas laba. Penelitian ini juga membuktikan bahwa prediktabilitas laba pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan konvensional, meskipun dampak pelaksanaan CG terhadap prediktabilitas laba pada kedua jenis bank tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Kata kunci: bank syariah, prediktabilitas laba, penilaian mandiri, kualitas laba, tata kelola

PENDAHULUAN

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia memasuki usia ke 19 sejak diberlakukannya Undang-Undang No 7 Tahun 1992 dengan tingkat pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan volume usaha pada akhir tahun 2010 mencapai 43,99%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 yang hanya sebesar 26,55%. Pertumbuhan pembiayaan yang diberikan mencapai 34,8% (dibandingkan hanya 18,16% di tahun 2009) dan pertumbuhan dana pihak ketiga mencapai 39,19% (dibandingkan hanya 35,19% di tahun 2009) (Direktorat Perbankan Syariah BI 2010). Dari sisi perkembangan jaringan, hingga November 2011 terdapat 11 bank umum syariah dengan total aset hingga September 2011 mencapai 129 trilyun rupiah. Namun demikian, jika dibandingkan dengan aset perbankan nasional, aset perbankan syariah hanya mencapai 3,69%.

Rendahnya aset perbankan syariah ini tidak terlepas dari masih rendahnya minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah sebagai tempat investasi maupun sebagai *partner* bisnis. Berbagai kritik terhadap bank syariah terus berkembang. Dari segi konsep misalnya, bank syariah hanya *repackage* produk konvensional secara semantik (Meenai 2000). Dari segi praktik, efisiensi bank syariah relatif lebih rendah dibandingkan konvensional terutama karena skala ekonomi yang masih terbatas (Rosly dan Bakar 2003). Bank syariah juga identik dengan risiko yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional terutama dilihat dari sisi *credit risk* (Olson dan Zoubi 2008; Ariss 2010). Namun sebenarnya ketika risiko lebih tinggi maka juga akan diikuti oleh tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi. Disamping itu, transaksi pada bank syariah yang didasarkan pada sistem bagi hasil (*profit loss sharing*-selanjutnya disingkat PLS) lebih tidak stabil seperti yang terjadi pada bank konvensional yang beroperasi pada *non-interest income* (Smith et al. 2003; Merceica et al. 2007). Ketidakstabilan ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh bank tidak

dapat ditentukan secara pasti, tetapi sangat tergantung dari besarnya keuntungan atas pembiayaan yang diberikan.

Kesan akan tingginya risiko bank syariah lebih dikarenakan oleh karakteristik bank syariah dengan sistem PLS-nya. Alokasi aset ke pembiayaan pada bank syariah yang lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional (Ariss 2010) lebih berisiko terjadinya *moral hazard* (Olson dan Zoubi 2008). Dengan sistem PLS, informasi tentang *profit* atau *loss* berperan penting sebagai dasar pembagian keuntungan antara bank dengan nasabah. Kondisi ini bisa jadi akan menyebabkan munculnya perilaku oportunistik manajer melalui penyediaan informasi keuangan yang terdistorsi. Hal ini karena di satu sisi bank syariah akan berusaha memenuhi kepentingan deposan, yaitu memberikan tingkat pengembalian yang kompetitif dan *sustainable*, namun di sisi lain bisnisnya terekspos dengan risiko kegagalan yang tinggi. Latar belakang tersebut yang memotivasi penelitian ini untuk membuktikan apakah kualitas laba pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional terutama dilihat dari sisi kemampuan informasi laba tersebut untuk memprediksi arus kas masa datang.

Hubungan laba dan arus kas menjadi fokus pada penelitian ini karena diharapkan dapat memberikan informasi, khususnya kepada deposan, sejauh mana informasi laba dapat secara akurat memprediksi arus kas masa datang yang dapat menjadi indikasi kontinuitas bagi hasil yang akan diterima. Untuk tujuan bagi hasil ini, baik kepada para deposan - bank dalam hal ini sebagai pengelola dana, maupun kepada debitur - bank sebagai pemilik modal (Antonio 2001), bank syariah menggunakan sistem berkasis kas (IAI 2009).

Selain menguji kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa datang, penelitian ini juga menguji peran CG dalam memoderasi hubungan antara laba dan arus kas. Probabilitas *moral hazard* yang tinggi pada bank secara umum dan bank syariah pada khususnya, dapat menyebabkan dibawa larinya uang nasabah atau *default* atas pinjaman/pembiayaan yang

diberikan (Macey dan O'Hara 2003). Demikian pula perkembangan teknologi yang sangat pesat telah menyebabkan transaksi semakin kompleks dan *stakeholder* yang semakin bervariasi (Stefanescu 2011), sehingga meningkatkan risiko. Karenanya, regulasi sebagai mekanisme tata kelola (*governance*) eksternal dibarengi dengan CG dari sisi internal menjadi semakin penting. Rajan dan Zingales (1998) menyebutkan mekanisme CG sangat penting untuk industri perbankan mengingat *power* bukan lagi terletak pada kepemilikan namun terletak pada akses untuk menggunakan *critical resources*.

Melalui peraturan bank Indonesia (PBI) No 8/4/PBI/2006 dan Surat Edaran BI No 9/12/2007 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) oleh Bank Umum, setiap bank diwajibkan melaporkan hasil *self assessment* atas pelaksanaan GCG mulai periode 2007. Dari hasil *self assessment* ini kemudian akan keluar peringkat pelaksanaan GCG mulai dari peringkat "tidak baik" sampai "sangat baik". Terdapat 11 *item* CG yang terdiri dari lebih 32 komponen yang dinilai dengan bobot yang berbeda dalam *self assesment*. Laporan pelaksanaan GCG ini dapat menjadi bagian dari laporan keuangan tahunan maupun laporan pelaksanaan CG secara terpisah. Perbedaan mendasar *item self assessment* antara bank syariah dan konvensional terletak pada item "pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah" serta "pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa". Masuknya dewan pengawas syariah (DPS) dalam struktur CG bank syariah diharapkan akan meningkatkan kualitas dan efektifitas *monitoring*, sehingga baik pengembangan produk/jasanya maupun operasional bank tetap sesuai dengan hukum dan norma Islam.

Penelitian ini menggunakan skor hasil *self assessment* sebagai ukuran pelaksanaan CG untuk memoderasi hubungan antara laba saat ini dengan arus kas masa datang. Dengan skor ini, diharapkan dapat menggambarkan pelaksanaan CG secara lebih komprehensif

karena memasukkan semua unsur CG. Riset-riset sebelumnya sebagian besar menyimpulkan dampak positif dari pelaksanaan CG terhadap kualitas laba (Siallagan dan Mahfoedz 2006; Nasution dan Setiawan 2007; Sivaramakrishnan dan Yu 2008; Jiang et al. 2008; Farida et al. 2010; Mashayekhi dan Abadi 2011). Namun sebagian besar tersebut riset menggunakan *abnormal accrual* sebagai proksi kualitas laba sebagaimana dipetakan oleh Dechow et al. (2009). Demikian juga variabel CG, kebanyakan diukur hanya dengan satu atau dua variabel stuktur CG seperti independensi komisaris, keberadaan komite audit atau konsentrasi kepemilikan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Corporate Governance Bank Syariah dan Self Assessment

Kegagalan dan kelemahan CG pada beberapa lembaga keuangan (salah satunya bank) disinyalir telah ikut andil sebagai salah satu penyebab krisis keuangan global. CG tidak optimal dalam menjaga aset dari risiko yang berlebihan. Bank dengan CG yang lemah lebih sering mengalami kegagalan. Hasil survei yang dilakukan oleh Claessens (2010) menunjukkan bahwa bank yang dimiliki oleh negara, dengan kecenderungan CG yang lemah, sering menyalahgunakan subsidi dalam bentuk alokasi yang tidak tepat sehingga mengakibatkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Disinilah pentingnya CG untuk meminimalkan *moral hazard* yang sangat potensial terjadi pada perbankan.

Pada bank syariah, tujuan CG lebih dikhususkan untuk memastikan *fairness* ke semua *stakeholder* (Choudhury dan Hoque 2006). Hal ini dicapai melalui transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik (Ahmed dan Chapra 2002). Dalam konteks lembaga keuangan syariah, CG seharusnya meliputi: (1) pengaturan organisasi yang mana tindakan manajer sejalan (*align*) dengan kepentingan

stakeholder, (2) organ *governance* (yang meliputi dewan direksi, dewan pengawas syariah, manajemen) memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* dan memfasilitasi proses monitoring yang efektif sehingga penggunaan sumberdaya dapat efisien, (3) patuh pada aturan dan prinsip hukum Islam (IFSB 2005).

Dari sisi regulasi eksternal, yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah keterikatannya dengan *Islamic Accounting Standard Board* (di Indonesia: Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAK) melalui PSAK syariahnya). Dari sisi sistem regulasi internal, dalam bank syariah terdapat DPS. DPS ini merupakan lembaga independen yang kompeten dibidang hukum Islam dan atau ahli Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang bertugas mengarahkan, mereviu, melakukan supervisi aktivitas LKS dan memastikan LKS taat pada hukum Islam (Hasan 2009). Dari sisi sistem pengendalian internal, bank syariah berbeda dengan konvensional dalam hal kewajibannya untuk patuh terhadap hukum Islam.

Struktur yang relatif berbeda antara bank konvensional dan syariah tersebut juga di-capture dalam *item* 4 dan 5 *item* pada laporan *self assessment* pelaksanaan CG, yaitu “pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah” serta “pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa”. Terdapat 11 *item* penilaian CG dalam laporan *self assessment*, baik untuk bank syariah maupun bank konvensional dengan bobot yang berbeda. Masing-masing *item* terdiri dari beberapa faktor, kemudian masing-masing faktor dilakukan pemeringkatan sesuai dengan kondisi pelaksanaan CG. Nilai pemeringkatan dikalikan dengan bobot untuk mendapatkan skor masing-masing item. Skor kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai komposit. Terdapat lima kategori peringkat mulai dari tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Semakin rendah nilai komposit, maka semakin baik implementasi CG. Jika nilai komposit (peringkat dikalikan

bobot) dibawah 1.5, maka pelaksanaan CG dikategorikan sangat baik. Contoh nilai komposit dan pemeringkatan selengkapnya terdapat pada Lampiran 1.

Pada tataran riset, CG biasanya diprosikan dengan beberapa determinan saja. Gillan (2006) mengelompokkan riset tentang CG ke dalam: kinerja sebagai fungsi dari CG (misalnya: Tobin's Q sebagai fungsi dari struktur komisaris), *governance* sebagai fungsi dari CG (misalnya kompensasi CEO dalam hubungannya dengan struktur kepemilikan) dan dampak CG terhadap kinerja. Penilaian atas pelaksanaan CG yang didasarkan pada *multi item* dan dikompositkan lebih mampu menangkap dimensi CG yang komprehensif. Namun demikian beberapa riset telah menggunakan ukuran multi aspek dari CG digunakan oleh beberapa peneliti antara lain Jiang et al. (2008) menggunakan *Gov-score* yang terdiri dari 51 kontruk, Larcker et al. (2007) dengan 14 ukuran CG, dan Jiang dan Anandarajan (2009) dengan indeks *Gomper* yang terdiri dari 24 *item* CG.

Kemampuan Laba dalam Memprediksi Arus Kas Masa Datang

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan informasi laba dikatakan berkualitas jika dapat menangkap realitas ekonomi perusahaan. Jika tidak mencerminkan realitas ekonomi, maka akan berdampak pada alokasi sumber daya ekonomi yang tidak efisien, yang pada gilirannya akan berdampak pada menurunnya kinerja. Penelitian oleh Mahmud et al. (2008) tentang kualitas laba dan kinerja, hasilnya menunjukkan bahwa *predictive value* dan *feedback value* berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja.

Predictability of earning (prediktabilitas laba) merupakan salah satu ukuran kualitas laba. *Predictability* mencerminkan kemampuan laba dalam memprediksi sebuah variabel kepentingan (Vincent 2004), misalnya laba masa datang, komponen dari laba masa datang, arus kas atau *item* lainnya yang diinginkan oleh pengguna. Menurut Cornell dan Wayne (2003)

ukuran prediktabilitas mengukur seberapa baik nilai masa lalu dari ukuran laba untuk memprediksi *future values*-nya.

Hubungan laba dengan arus kas masa datang telah diuji oleh beberapa periset, diantaranya oleh Dechow et al. (1998) yang berhasil membuktikan bahwa laba memprediksi *future cash flow* lebih baik dibandingkan *current operating cash flow*, dengan masa prediksi 1-3 tahun yang akan datang. Barth et al. (2001) menyimpulkan bahwa *current cash flows* dan *diagggregated accrual* memprediksi *future cash flow* lebih baik dari pada *agregated earning*.

Industri perbankan yang sangat *regulated* dan banyak restriksi (Datar 2004) menjadi tekanan bagi manajer untuk menyajikan informasi laba yang mencerminkan realitas ekonomi. Ditambah lagi dengan proses *monitoring* yang sangat ketat, membuat manajer tidak memiliki banyak celah untuk melakukan tindakan oportunistik yang berdampak pada distorsi informasi. Meskipun di sisi lain restriksi-restriksi yang ditetapkan oleh regulator terhadap perbankan seperti batasan atas rasio kecukupan modal dapat pula berdampak pada perilaku manajer yang berusaha mencari posisi aman sebagaimana dikemukakan oleh Schrand dan Wong (2003). Mereka membuktikan bahwa bank dengan modal yang kuat cenderung menggunakan *deferred tax*-nya secara sembunyi untuk cadangan kerugian yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk tujuan perataan laba. Penjelasan ini memotivasi untuk menguji hipotesis 1 sebagai berikut:

H₁: Laba saat ini secara positif memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas masa datang.

Perbedaan mendasar bank syariah dan konvensional dari sisi operasionalnya adalah dengan diterapkannya sistem PLS dengan akad *mudharabah* atau *musyarakah*. Pada akad *mudharabah*, pemilik dana mempercayakan kepada bank untuk mengelola, sehingga hubungan antara bank dengan deposan bersifat kemitraan. Dalam menjalankan fungsi intermediasinya, bank bertindak sebagai

shahibul mal (pemilik dana) kepada nasabah debitur. Pada praktiknya, sistem PLS membuat bank syariah lebih terekspos dengan risiko pembiayaan yang lebih tinggi (Ariss 2010). Tingginya risiko ini salah satunya disebabkan karena potensi *moral hazard* pada sistem PLS (Olson dan Zoubi 2008). Data lima tahun terakhir hingga tahun 2010 menunjukkan pertumbuhan rata-rata pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia mencapai 42%, suatu angka yang sangat mengkhawatirkan (Rustam 2010).

Anto dan Setyowati sebagaimana dimuat dalam *Sharing* (2009), membuktikan *moral hazard* di bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Dengan menggunakan *Error Correction Model*, penelitian ini menguji sampel kredit perumahan dari tahun 2003-2007 dan membuktikan adanya indikasi *moral hazard* yang sedikit lebih tinggi di bank syariah dengan meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di saat terjadi peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP). Bank syariah diduga kurang hati-hati dalam memonitor pembiayaan yang diberikan.

Dalam konteks lembaga keuangan, *moral hazard* merupakan risiko (*hazard*), dimana peminjam akan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak diharapkan (*immoral*) oleh pemberi pinjaman, yang akan mengurangi probabilitas terbayarnya hutang-hutang yang dimiliki. Dari perspektif keagenan, kontrak PLS memposisikan bank syariah sebagai *principal* dan nasabah debitur sebagai agen. Perilaku agen mungkin saja akan bertentangan dengan kepentingan bank sebagai penyedia dana investasi. Dalam hal ini bank tidak dapat mengendalikan secara langsung perilaku agen (Khaldi dan Hamdouni 2011). Bank tidak memiliki kewenangan untuk mengendalikan manajemen proyek/investasi (Nasution dan Willasih 2007). Jika nasabah debitur tidak amanah, bisa saja mereka menunjukkan pembukuan yang rugi sebagai dasar bagi hasilnya dengan bank (El-Hawary et al. 2004; Farooq 2006).

Moral hazard ini menyebabkan ketidakpastian aliran kas masa datang, karena akan sangat tergantung dari profitabilitas bisnis yang dijalankan oleh nasabah debitur. Risiko bisnis debitur ini oleh bank syariah ditransfer ke depositor, dan hal ini yang menyebabkan rendahnya minat investor terhadap kontrak PLS. Demikian juga bank syariah enggan mengalokasikan ke debitur dengan kontrak PLS karena ketidaksiapan debitur dalam berbagi resiko (Hasan 2002). Bagi bank syariah yang tetap menerapkan PLS, mereka menerapkan *profit equalization reserves* (PER), dimana bank syariah mencadangkan laba yang dikurangkan dari laba *shareholder* untuk meratakan tingkat pengembalian yang dibayarkan kepada depositor atau untuk meng-cover kerugian. Bank syariah dapat juga secara sukarela mengurangi labanya sebagai pengelola dana untuk meningkatkan *return* ke depositor (Grais dan Pellegrini 2006; Archer dan Karim 2009). Bank syariah mengadopsi manajemen laba dan strategi manipulasi laba seperti ini untuk bisa berkompetisi dengan bank konvensional dan menggunakan cara ini agar bisa menyediakan *rate of return* yang sebanding dengan bank konvensional (Archer dan Karim 2009). Dari sinilah yang menyebabkan dugaan rendahnya kualitas laba di bank syariah, sehingga hipotesis ke 2 dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Kemampuan laba saat ini dalam memprediksi arus kas masa datang pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.

CG sebagai Pemoderasi Hubungan Laba Saat Ini dan Arus Kas Masa Datang

Secara umum faktor terkait tata kelola, seperti pengendalian internal atas laporan keuangan dan kualitas audit memainkan peran penting dalam menentukan kualitas laba. Klein (2002), Doyle et al. (2007), dan Dechow et al. (2009) menyimpulkan bahwa yang menyebabkan penurunan kualitas laba

antara lain CG yang lemah, paket kompensasi manajer, penurunan kualitas audit, fokus pada penciptaan aset tak berwujud yang sulit untuk dinilai, perubahan filosofis dalam penetapan standar akuntansi, dan faktor lainnya yang bersifat makro.

Sebenarnya pada kondisi tidak adanya konflik agensi antara manajer dan pengguna laporan keuangan (pemegang saham dan *outsiders*) maka kualitas pelaporan tidak memiliki arti. Tidak ada insentif bagi manajer untuk *misrepresent* posisi atau nilai perusahaan kepada *shareholder* jika tidak ada konflik kepentingan. Namun jika ada konflik agensi, asimetri informasi dan *unobservability* dari tindakan manajer dapat menyebabkan motivasi pelaporan yang mendistorsi informasi baik untuk keputusan investasi maupun untuk operasional. Untuk mengatasi masalah keagenan ini, digunakan bermacam kombinasi insentif dan mekanisme *monitoring*, salah satunya adalah implementasi CG (Shivaramakrishnan dan Yu 2008).

CG yang terdiri dari berbagai aspek, berperan dalam mekanisme kontrak dan monitor sehingga insentif manajer cenderung lebih sejalan dengan kepentingan *shareholder* yang biasanya diikuti oleh kinerja organisasi yang lebih baik. Sejauh mana mekanisme ini efektif, maka akan berdampak pada kualitas pelaporan. Jiang et al. (2008) menyimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan CG yang diukur menggunakan delapan faktor tergabung dalam *Gov score*, berhubungan positif dengan kualitas laba dengan semakin rendahnya nilai akrual diskresi. Jiang dan Anandarajan (2009) dengan indeks CG yang terdiri dari 24 komponen CG membuktikan bahwa semakin tinggi indeks semakin tinggi kualitas labanya. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis ke-3 dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Pelaksanaan CG yang semakin baik akan memperkuat kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa datang.

CG menciptakan proses pengendalian manajemen yang lebih baik, sehingga biasanya berdampak positif terhadap kualitas laba. Dengan menggunakan sampel bank Islam di Iran, Valahzaghard dan Salehi (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena biasanya institusi memiliki akses yang lebih baik terhadap pengendalian manajemen. Dalam struktur CG-nya, bank syariah memiliki dua *board*, pertama *board of directors* sebagaimana pada bank konvensional dan *sharia supervisory board (SSB)* atau dewan pengawas syariah (DPS). Tugas DPS adalah untuk memastikan operasional bank dan kontrak-kontraknya sesuai hukum Islam (*syariah compliance*) (DSN 2003). DPS memastikan transaksi berdasarkan prinsip syariah yang meliputi persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), kemaslahatan (*maslahah*), keseimbangan (*tawazun*), dan universalisme (*syumuliah*) (IAI 2009). *Syariah compliance* secara detail mengatur bagaimana aktivitas operasional harus berlandaskan etika dan tata nilai Islam seperti keharusan transparansi, larangan berbuat kezaliman, larangan mendistorsi informasi dan lain sebagainya. DPS juga memastikan bahwa *profit/ loss* yang dialokasikan ke investor sesuai dengan prinsip hukum Islam (Alexakis dan Tsikouras 2009).

Adanya *double board* ini, secara teori akan meningkatkan proses *monitoring* terhadap tindakan manajer, sehingga pelaksanaan CG pada bank syariah dapat berperan lebih kuat dalam meningkatkan kualitas laba dibandingkan pada bank konvensional. Dengan demikian, hipotesis ke- 4 dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Dampak dari pelaksanaan CG yang memperkuat hubungan antara laba saat ini dan arus kas masa datang lebih tinggi pada bank syariah dibandingkan pada bank konvensional.

Penggunaan variabel ukuran (*size*) sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena *size* merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap arus mas masa

datang. Ukuran berhubungan dengan skala ekonomi. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar skala ekonomi sehingga akan semakin tinggi efisiensi operasional. Ukuran yang besar juga cenderung memiliki pengendalian internal yang baik, sehingga akan meningkatkan likuiditas perusahaan dan cenderung menyajikan informasi laba yang berkualitas (Ge dan McVay 2005; Doyle et al. 2007; dan Ashbaugh-Skaife et al. 2007).

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan populasi 10 bank umum syariah dan sampel 14 bank konvensional dengan total 58 tahun buku laporan keuangan. Unit analisis pada penelitian ini adalah tingkat korporasi, bukan unit bisnis, sehingga yang digunakan sebagai sampel adalah bank umum syariah, bukan unit usaha syariah (UUS). Empat belas bank umum konvensional tersebut dipilih berdasarkan adanya hubungan induk-anak dengan bank syariah sebelum melakukan *spin-off*, misalnya Bank Permata dengan Permata Syariah, Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah dan seterusnya. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan CG sedikit banyak mendapatkan *guidance* dari mantan induknya, sehingga lebih memenuhi asas dapat diperbandingkan. Laporan CG diambil dari tahun 2007 hingga 2010.

Semua data diperoleh melalui direktori laporan keuangan publikasi Bank Indonesia kecuali laporan arus kas dan laporan pelaksanaan CG yang diperoleh langsung dari masing-masing bank. Empat jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: (1) laba usaha (*current operating income*), (2) arus kas dari aktivitas operasi satu tahun yang akan datang, (3) total aset sebagai pembagi (*deflator*), dan (4) skor peringkat CG berdasarkan *self assessment*. Data ke-4 beberapa diantaranya merupakan bagian dari *annual report*, dan lainnya disajikan secara terpisah dalam laporan pelaksanaan CG.

Tabel 1
Hipotesis dan Prediksi Nilai Koefisien

Nomor	Hipotesis	Koefisien	Prediksi
1	Laba saat ini secara positif memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas masa datang.	α_2	Positif
2	Kemampuan laba saat ini dalam memprediksi arus kas masa datang pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.	β_4	Negatif
3	Pelaksanaan CG yang semakin baik akan memperkuat kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa datang	β_5	Negatif
4	Dampak dari pelaksanaan CG yang memperkuat hubungan antara laba saat ini dan arus kas masa datang lebih tinggi pada bank syariah dibandingkan pada bank konvensional	γ_6	Negatif

Model Empiris dan Pengukuran Variabel

Model penelitian yang digunakan merupakan modifikasi dari model yang digunakan oleh Velury dan Jenkins (2006), dimana laba usaha diregresikan dengan arus kas masa datang dengan dimoderasi oleh CG. Terdapat tiga persamaan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Terdapat tiga model untuk menjawab keempat hipotesis yang diajukan. Hipotesis pertama, yaitu “laba saat ini secara positif memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas masa datang” diuji dengan menggunakan persamaan 1 berikut ini:

$$FCFO_{(i,t+1)} = \alpha_0 + \alpha_1 CG_{i,t} + \alpha_2 OPIN_{i,t} + \alpha_3 SIZE_{i,t} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Dari persamaan (1), diprediksikan α_2 akan bernilai positif signifikan. Sedangkan hipotesis 2 yaitu “kemampuan laba saat ini dalam memprediksi arus kas masa datang pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional dan hipotesis 3 yaitu “pelaksanaan CG yang semakin baik akan memperkuat kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa datang” diuji dengan persamaan 2 berikut ini:

$$FCFO_{(i,t+1)} = \beta_0 + \beta_1 CG_{i,t} + \beta_2 OPIN_{i,t} + \beta_3 DBANK_i + \beta_4 OPIN_{i,t} * DBANK_i + \beta_5 OPIN_{i,t} * CG_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Dari persamaan (2), diharapkan β_4 akan bernilai negatif untuk menjawab hipotesis 2 dan β_5 juga bernilai negatif untuk menjawab hipotesis 3. Hipotesis 4, yaitu “dampak dari pelaksanaan CG yang memperkuat hubungan antara laba saat ini dan arus kas masa datang lebih tinggi pada bank syariah dibandingkan pada bank konvensional” diuji dengan persamaan 3. Hasil pengujian diharapkan γ_6 bernilai negatif.

$$FCFO_{(i,t+1)} = \gamma_0 + \gamma_1 CG_{i,t} + \gamma_2 OPIN_{i,t} + \gamma_3 DBANK_i + \gamma_4 OPIN_{i,t} * DBANK_i + \gamma_5 OPIN_{i,t} * CG_{i,t} + \gamma_6 SIZE_{i,t} + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$FCFO_{(i,t+1)}$	: Arus kas masa datang bank i periode t+1 (dibagi total aset)
$OPIN_{i,t}$	: Laba operasional bank i periode t (dibagi total aset)
$DBANK_i$	: Variabel <i>dummy</i> bank i, nilai 1 untuk bank syariah; 0 untuk bank konvensional
$CG_{i,t}$	: Skor <i>self assessment</i> bank i periode t
$SIZE_{i,t}$	: Log total aset bank i periode t (sebagai variabel kontrol)
$\alpha_0, \beta_0, \gamma_0$	: <i>Intercept</i>
$\alpha, \beta, \gamma (1-7)$	: Koefisien

Dari ketiga persamaan di atas, masing-masing koefisien prediksi dapat diringkas pada Tabel 1.

Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Total observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 observasi, namun untuk industri perbankan syariah sebenarnya sudah mendekati populasi (sampel sebanyak 87% dari populasi). Dengan jumlah data yang tidak banyak dan tidak selalu ada sepanjang tahun pengamatan, maka digunakan data *pooled-unbalanced panel* dengan persamaan *Least Square*. Dengan demikian tetap diperlukan uji normalitas dan asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi interaksi.

Dengan menggunakan uji *Jarque Bera*, semua variabel utama (CG, FCFO dan OPIN) memiliki signifikansi di atas 0.05, yang berarti bahwa residual terdistribusi normal. Dari *scatterplot diagram* yang dilakukan menunjukkan tidak ada pola tertentu dalam diagram pencar, demikian juga pengujian dengan *Breusch-Pagan-Godfrey*, probabilitas melebihi 0.05, sehingga asumsi homokedastisitas dapat diterima. Demikian juga dari korelasi *pearson*, semua nilai korelasi antar variabel independen di bawah atau sama dengan 0.8, sehingga disimpulkan bebas multikolinieritas (Cooper dan Schindler 2008). Sedangkan uji autokorelasi menunjukkan nilai d mendekati 2 berarti bebas autokorelasi, demikian juga nilai *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan signifikansi lebih dari 0.05, yang mengindikasikan bebas autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data awal terdiri dari 59 tahun buku laporan keuangan yang terdiri dari 25 laporan keuangan 10 bank syariah dan 34 laporan keuangan 14 bank konvensional. Ke 10 bank syariah merupakan populasi bank syariah di Indonesia hingga tahun 2011 (total bank umum syariah hingga Nopember 2011 terdapat 11 bank, namun karena satu bank baru beroperasi bulan Januari 2011, belum tersedia data yang

dibutuhkan). Data laporan keuangan tahunan yang digunakan mulai periode 2007 hingga 2010. Tahun 2007 diambil sebagai tahun awal observasi karena tahun tersebut merupakan awal pemberlakuan kewajiban laporan pelaksanaan CG melalui *self assessment*.

Data arus kas untuk tahun 2011 menggunakan data hingga kuartal ke-3 yang diproporsionalkan dengan total asetnya. Dari ke 59 data laporan keuangan, 1 observasi harus dikeluarkan dari analisis karena data yang tidak lengkap. Sepuluh observasi lainnya juga tidak dianalisis lebih lanjut karena nilai yang tidak konsisten antar berbagai sumber, misalnya antara laporan keuangan, publikasi, catatan laporan keuangan, dan Bank Indonesia. Data terakhir tersisa 48 tahun buku yang terdiri dari 22 laporan keuangan bank syariah dan 26 bank konvensional. Prosedur pemilihan sampel dijelaskan pada Tabel 2.

Statistik deskriptif selengkapnya pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata FCFO sebesar 2,3% dari total asetnya dengan nilai minimal minus 16,4% dan maksimal 17,8% (48% bank konvensional memiliki CFO negatif; 12,5% bank syariah memiliki CFO negatif). Rata-rata OPIN sebesar 1,7% dari total aset. Terdapat tiga observasi bank syariah dengan OPIN negatif, sedangkan semua bank konvensional memiliki OPIN positif. Rata-rata skor CG hasil *self-assessment* sebesar 1,57. Berdasarkan ketentuan skala pemeringkatan skor CG Bank Indonesia, nilai komposit 1,57 berada pada peringkat baik. Dilihat dari ukuran bank, terdapat keragaman dari sisi ukuran. Jumlah aset minimal sebesar Rp 161.560 juta dan maksimal Rp 394.616.604 juta dengan rata-rata aset sebesar Rp 394.455.044 juta (Rp3.244.684 juta rata-rata jumlah aset untuk bank syariah dan Rp 142.313.462 juta rata-rata jumlah aset untuk bank konvensional). Perbedaan ukuran yang ekstrem ini disebabkan mayoritas bank syariah masih relatif baru (berdiri), sedangkan bank konvensional sudah cukup lama, sehingga sangatlah wajar jika ukuran perusahaannya beragam. Namun dalam analisis selanjutnya, total aset dijadikan sebagai pembagi untuk semua variabel keuangan

Tabel 2
Prosedur Pemilihan Sampel

Total laporan keuangan 10 bank umum syariah (BUS) 2007-2010	25
Laporan keuangan bank umum konvensional yang diperbandingkan	34
Laporan keuangan BUS tidak lengkap	(1)
Laporan keuangan BUS tidak konsisten antar berbagai sumber	(2)
Data bank umum konvensional tidak konsisten antar berbagai sumber	(8)
Total sampel akhir	48

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CG	1.10000	2.32500	1.5677083	.28377950
FCFO	-.16400	.17800	.0231667	.06152292
OPIN	.00060	.04930	.0175292	.01028355
SIZE (juta rupiah)	161,560	394,616,604	88,330,642	394,455,044

FCFO : Arus kas masa datang periode t+1 (dibagi total aset)

OPIN : Laba operasional periode t (dibagi total aset)

CG : Skor *self assessment* periode t (semakin rendah skor semakin baik peringkat CG-nya)

SIZE : total aset

Tabel 4
Korelasi Antar Variabel

		CG	FCFO	OPIN	SIZE
CG	Pearson Correlation	1	-.322*	-.233	.045
	Sig. (2-tailed)		.026	.112	.760
FCFO	Pearson Correlation	-.322*	1	.093	.265
	Sig. (2-tailed)	.026		.531	.069
OPIN	Pearson Correlation	-.233	.093	1	.113
	Sig. (2-tailed)	.112	.531		.445
SIZE	Pearson Correlation	.045	.265	.113	1
	Sig. (2-tailed)	.760	.069	.445	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

FCFO : Arus kas masa datang periode t+1 (dibagi total aset)

OPIN : Laba operasional periode t (dibagi total aset)

CG : Skor *self assessment* periode t (semakin rendah skor, semakin baik peringkat CG-nya)

SIZE : Log total aset (sebagai variabel kontrol)

sehingga dapat mengatasi masalah perbedaan ukuran antar sampel yang diteliti (Foster 1988).

Dilihat dari Tabel 4 tampak bahwa hanya korelasi antara CG dan FCFO yang bernilai signifikan dengan arah negatif. Kenaikan skor *self assessment* CG berhubungan dengan turunnya FCFO. Tidak terlihat adanya korelasi yang signifikan antara OPIN dan FCFO. Variabel *size* tidak berkorelasi signifikan baik dengan CG, FCFO maupun dengan OPIN.

Hasil pengujian uji beda *mean* (terlampir pada Lampiran 2) untuk variabel OPIN, FCFO maupun CG pada kedua jenis bank tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji *Ramsey Reset test* (Lampiran 3), menunjukkan bahwa model sudah memiliki ketepatan spesifikasi, ditunjukkan dengan nilai p value dari variabel *fitted*²

Tabel 5
Hasil Pengujian Model 1

Variable	Koef	Prediksi	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
Intercept			.060	.073	.823	.415
CG			-.061	.033	-1.874	.068
OPIN	α_2	Positif	1.217	.907	1.341	.187
SIZE			.003	.006	.563	.576
Dependent Variabel: FCFO						
Adjusted R-squared						0.084
F-statistic						2.439
Prob(F-statistic)						0.077

FCFO : Arus kas masa datang periode t+1 (dibagi total aset)

OPIN : Laba operasional periode t (dibagi total aset)

CG : Skor *self assessment* periode t (semakin rendah skor, semakin baik peringkat CG-nya)

SIZE : *Log* total aset (sebagai variabel kontrol)

nya yang tidak signifikan ($p > 0.05$), demikian juga tidak terjadi perubahan *adjusted R²* yang signifikan setelah dimasukkan variabel *fitted value*-nya dari 18,5% menjadi 17%.

Hasil pengujian model 1 untuk menjawab hipotesis 1 disajikan pada Tabel 5. Variabel OPIN meskipun memiliki nilai koefisien positif, tetapi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa datang, ditunjukkan dengan nilai signifikansi α_2 diatas 5%. Demikian juga SIZE sebagai variabel kontrol tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap besarnya arus kas masa datang. Hal yang menarik adalah bahwa variabel CG memiliki pengaruh terhadap FCFO meskipun pada taraf signifikansi 7%. Berbeda dengan hipotesis yang diajukan, hasil pengujian model 1 ini mengindikasikan bahwa pada sektor perbankan prediktabilitas laba tidak kuat, dimana informasi laba tidak mampu memprediksi aliran kas masa datang. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa terjadi strategi manajemen laba misalnya dalam bentuk *profit equalization ratio* bukan saja pada bank syariah, namun juga bank konvensional (Archer dan Karim 2009).

Hasil pengujian hipotesis 2 dan 3 dijelaskan pada Tabel 6. Hipotesis 2 dinyatakan bahwa kemampuan laba saat ini dalam memprediksi arus kas masa datang pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional, yang diharapkan koefisien β_4 memiliki nilai

negatif. Namun hasil pengujian membuktikan sebaliknya, bahwa prediktabilitas laba bank syariah justru lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, ditunjukkan dengan variabel OPINDBANK memiliki nilai koefisien positif signifikan pada taraf pengujian 5%. Hasil menarik dari pengujian model 2 ini mungkin dikarenakan oleh tiga faktor. Pertama, sistem PLS yang secara teori meningkatkan potensi *moral hazard*, namun pada praktiknya kontrak PLS ini belum mendominasi akad-akad bank syariah (Sarker 2009). Sejauh ini, bank syariah lebih menerapkan sistem berbasis *fee* seperti jual beli (*murabahah*), sewa (*ijarah*) sedangkan akad berbasis PLS tidak lebih dari 20% (Aboul-Gabal et al. 2011). Fenomena di Indonesia juga menunjukkan bahwa transaksi berdasarkan akad jual beli masih mendominasi dibandingkan transaksi berpola bagi hasil seperti *mudharabah* atau *musyarakah* (Usamah 2008). Bahkan 82% transaksi bank syariah di Indonesia diprediksikan masih berbasis marjin bukan PLS (Mahmudah 2008).

Kedua, bank syariah dituntut untuk sedapat mungkin mensinkronkan antara pelaporan laba berbasis akrual untuk tujuan pengambilan keputusan dan berbasis kas untuk tujuan pembagian hasil usaha (dan pembayaran zakat). Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam kerangka dasar penyusunan dan pelaporan laporan keuangan syariah (KDPPLKS) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.

Tabel 6
Hasil Pengujian Model 2

Variable	Koef	Prediksi	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
Intercept			-.089	.123	-.721	.475
CG			.071	.071	1.000	.323
OPIN			15.156	6.505	2.330	.025
DBANK			-.058	.040	-1.440	.157
OPINDBANK	β_4	Negative	5.363	2.131	2.517	.016
OPINCG	β_5	Negative	-10.525	4.375	-2.406	.021
SIZE			.000	.006	-.068	.0947
Dependent Variabel: FCFO						
Adjusted R-squared						.202
F-statistic						2.977
Prob(F-statistic)						.017

FCFO : Arus kas masa datang periode t+1 (dibagi total aset)

OPIN : Laba operasional periode t (dibagi total aset)

CG : Skor *self assessment* periode t (semakin rendah skor, semakin baik peringkat CG-nya)

DBANK : Variabel dummy bank i, nilai 1 untuk bank syariah; 0 untuk bank konvensional

SIZE : Log total aset (sebagai variabel kontrol)

Ketiga, nilai-nilai etika Islam dalam bank syariah telah menciptakan mekanisme pengendalian individual dan kultural yang mempengaruhi perilaku manajer untuk lebih patuh syariah (*syariah compliance*), sehingga mengurangi perilaku-perilaku oportunistik manajer.

Dari Tabel 6 juga terlihat bahwa hipotesis 3 terbukti, yaitu bahwa pelaksanaan CG yang semakin baik akan memperkuat kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa datang. Kesimpulan ini dilihat dari nilai koefisien OPINCG negatif signifikan sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Temuan ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya (Shivaramakrishnan dan Yu 2008; Jian et al. 2008; Jian dan Anandaranjan 2009; Mashayekhi dan Abadi 2011) bahwa CG meningkatkan kualitas laba termasuk kemampuan laba untuk memprediksi (*predictability*) suatu variabel kepentingan. Semakin baik pelaksanaan CG mengindikasikan semakin baiknya proses *monitoring* dan evaluasi sehingga tindakan manajer semakin sejalan dengan kepentingan *stakeholder*. Di sisi lain, semakin baik pelaksanaan CG, semakin efektif proses monitoring kinerja direksi, sehingga membatasi perilaku oportunistik yang dapat mendistorsi informasi laba.

Tabel 7 merupakan hasil pengujian hipotesis 4. Nilai koefisien γ_6 positif namun tidak signifikan. Dampak pelaksanaan CG pada bank syariah yang memperkuat hubungan antara laba saat ini dan arus kas masa datang tidak lebih tinggi dibandingkan pada bank konvensional. Adanya DPS pada struktur CG bank syariah belum terbukti memberikan pengaruh lebih dalam memonitor operasional, sehingga meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Hal ini memperkuat temuan Usamah (2010), bahwa DPS sejauh ini baru menfokuskan pada *monitoring* pengembangan produk-produk baru perbankan syariah agar tetap sesuai hukum Islam, belum menyentuh aspek operasional. Jika dilihat dari nilai rata-rata peringkat CG yang mencapai skor 1,56, yang berada pada peringkat baik, semestinya dilakukan proses verifikasi atas penilaian yang telah dilakukan untuk memastikan obyektifitas penilaian. Menjadi masukan bagi manajemen bank atau regulator dalam hal ini Bank Indonesia untuk lebih selektif dalam melakukan pemeringkatan CG, sehingga hasil *self assessment* benar-benar bisa menjadi indikator seberapa baik pelaksanaan CG.

Ringkasan dari ketiga model dapat dilihat pada Tabel 8. Dari keempat hipotesis

Tabel 7
Hasil Pengujian Model 3

Variable	Koef	Prediksi	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
Intercept			-.078	.126	-.620	.539
CG			.066	.072	.909	.369
OPIN			15.590	6.637	2.349	.024
DBANK			-.057	-.445	-1.404	.168
OPINDBANK			2.085	7.496	.278	.782
OPINCG			-10.880	4.485	-2.784	.020
CGOPINDBANK	γ_6	Positif	2.029	4.444	.457	.650
SIZE			.000	.006	-.095	.0925
Dependent Variabel: FCFO						
Adjusted R-squared						.186
F-statistic						2.532
Prob(F-statistic)						.030

Tabel 8
Ringkasan Hasil Pengujian Model 1-3

Model	Hip	Koefisien	Prediksi	Coefficient	t-Stat	Prob	f-Stat	Prob	Adj-R Square
1	1	α_2	Positif	1.217	1.341	.187	2.439	0.077	.084
2	2	β_4	Negatif	5.363	2.517	.016	2.977	.017	.202
	3	β_5	Negatif	-10.525	-2.406	.021	2.977	.017	.202
3	4	γ_6	Negatif	2.029	.457	.650	2.532	.0030	.186

yang diajukan, hanya hipotesis ke 3 yang terbukti. Secara keseluruhan model 2 mampu menjelaskan variasi variabel *future cash flows* sebesar 20,2%. Hanya saja pengujian atas hipotesis ke 2 menghasilkan arah koefisien yang berlawanan dengan prediksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa laba saat ini tidak terbukti memiliki kemampuan untuk memprediksi (*predictability*) arus kas masa datang. Namun pelaksanaan CG yang semakin baik akan meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa datang. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien positif pada CG sebagai variabel pemoderasi hubungan antara laba saat ini dan arus kas masa datang. Jika dianalisis untuk kedua jenis bank, tingkat prediktabilitas laba pada bank syariah justru

lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan. Meskipun sistem PLS pada bank syariah secara normatif akan memicu munculnya *moral hazard*, namun hal ini tidak terbukti menurunkan kualitas informasi laba. Beberapa dugaan penyebabnya antara lain, tidak dominannya transaksi bank syariah yang berbasis PLS, dan sinkronisasi sistem akuntansi berbasis akrual dan berbasis kas yang diterapkan bank syariah. Kemungkinan penyebab lainnya adalah kuatnya pengaruh nilai-nilai etika Islam ke dalam aktivitas operasional sehingga mampu menciptakan mekanisme pengawasan individual dan kultural. Namun demikian, dampak pelaksanaan CG yang memperkuat hubungan laba saat ini dan arus kas masa datang pada kedua jenis bank tidak menunjukkan adanya perbedaan. Adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur CG bank syariah tidak terbukti memberikan peran pengendalian yang lebih kuat.

Dari hasil penelitian ini paling tidak memiliki tiga implikasi utama. Pertama, bagi para deposan bank syariah: kualitas informasi laba pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional khususnya dalam hal kemampuan prediksi laba terhadap arus kas masa datang. Hal ini bisa jadi mengindikasikan bahwa risiko investasi pada bank syariah tidak selalu lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebagaimana imej yang terbangun selama ini. Kedua, bagi manajemen bank syariah: hasil penelitian ini dapat sebagai alat evaluasi bahwa seharusnya bank syariah mulai menfokuskan pada transaksi dengan sistem bagi hasil yang disertai dengan manajemen risiko yang handal, serta proses seleksi, evaluasi, dan *monitoring* pembiayaan yang diberikan. Dengan demikian, tingkat prediktabilitas laba yang lebih tinggi pada bank syariah bukan karena disebabkan dominasi transaksi berbasis *fee* pada bank syariah, namun bank syariah memiliki pendekatan yang efektif dalam mendampingi sistem PLS sehingga tidak menghasilkan tingkat *default* dan *moral hazard* yang tinggi. Ketiga, bagi regulator: meskipun melaksanakan CG terbukti memperkuat hubungan laba saat ini dan arus kas masa datang, namun proses *self-assessment* juga harus dievaluasi dan dimonitor lebih ketat, sehingga peringkat yang diperoleh melalui *self assessment* ini benar benar menggambarkan kinerja GCG yang sesungguhnya. Terlebih untuk bank syariah, masuknya dewan pengawas syariah dalam struktur CG diharapkan dapat meningkatkan monitoringnya ke operasional bank agar sesuai etika dan prinsip syariah.

Penelitian ini tidak luput dari berbagai keterbatasan. Prediktabilitas laba terhadap *future cash flow* pada penelitian ini hanya diuji dengan menggunakan periode waktu yang sangat pendek, yaitu satu tahun yang akan datang. Penelitian selanjutnya dapat digunakan periode waktu yang lebih panjang untuk mengetahui kekuatan prediktabilitas laba. Disamping itu, pelaksanaan CG dalam penelitian ini dipotret dengan satu

angka, yaitu nilai komposit dari 11 *item self assessment*. Meskipun hal ini menggambarkan implementasi CG secara keseluruhan, namun komponen CG tidak bisa terlihat secara detail, khususnya peran dewan pengawas syariah. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih detail *item-item* terkait DPS dalam *self assessment*, sehingga dapat diketahui peran DPS lebih mendalam. Keterbatasan lainnya adalah bahwa penelitian ini hanya fokus pada dampak CG terhadap prediktabilitas laba. Riset yang akan datang dapat dikembangkan dengan indikator kualitas laba lainnya. Hal ini akan menarik, terlebih di perbankan syariah, etika berperan penting dalam pengembangan *corporate culture* yang berperan dalam pembentukan perilaku, namun perlu diuji apakah etika berperan dalam meminimalkan perilaku oportunistik manajer. Jumlah observasi yang sangat terbatas, menjadikan kendala untuk melakukan analisis ekonometri secara lebih kaya, mengingat tidak semua data tersedia sepanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Gabal, Nirvana., A.I. Khwaja., and B. Klinger. 2011. Islamic Finance and Entrepreneurship: Challenges and Opportunities Ahead. *Entrepreneurial Finance Lab Research Initiative Center for International Development Harvard University*.
- Ahmed, H and M.U. Chapra. 2002. *Corporate Governance in Financial Institution*. Occasional Paper.
- Alexakis, C and A. Tsikouras. 2009. Islamic Finance: Regulatory Framework-Challenges Lying Ahead. *International Journal of Middle Eastern Finance*, 2(2).
- Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Archer, A and A. Abdel-Karim. 2009. Profit Sharing Investment Accounts in Islamic Banks: Regulatory Problems and Possible Solutions. *Journal of Banking Regulations*, 10.

- Ariss, R. T. 2010. Competitive Conditions in Islamic and Conventional Banking: A Global Perspective. *Review of Financial Economics*, 19, 101-108.
- Ashbaugh-Skaife, H., D. Collins and W. Kinney. 2007. The Discovery and Reporting of Internal Control Deficiencies Prior to SOX-mandated Audits. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 166-192.
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2010. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia* 2011.
- Barth, M; D. Cram and K. Nelson. 2001. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, 76, 27-58.
- Choudhury, M. A and M. Z Hoque. 2006. CG in Islamic Perspective. *Corporate Governance*, 6(2), 116-128.
- Claessens, S. 2010. *CG of Banks: Why it is Important, How it is Special and what it Implies*. Paper presented at Meeting on CG, World Bank. Hanoi.
- Cooper, D.R and P.S Schindler. 2008. *Business Research Methods*. 10th edition. Boston: McGrawHill.
- Cornell, B and R.L. Wayne . 2003. Accounting Valuation: Is Earning Quality an Issue? *Financial Analysts Journal*, 59(6).
- Datar, M. K. 2004. Corporate Governance in Financial Intermediaries. *Economic and Political Weekly*, 39 (4), 328-332.
- Dechow, P., S. Kothari., and R. Watts. 1998. The Relation between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25, 133-168.
- Dechow, P., W. Ge., and C. Schrand. 2009. *Understanding Earning Quality: A Review of the Proxies, their Determinants and their Consequences*. Centre for Accounting Research University of Notre Dame.
- DeFond, M.L. 2010. Earning Quality Research: Advances, Challenges an Future Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 402-409.
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2011. Jakarta: Bank Indonesia.
- Doyle, J. et al. 2007. Accrual Quality and Internal Control Over Financial Reporting. *The Accounting Review*, 82, 1141-170.
- DSN. 2003. Himpunan Fatwa DSN. Jakarta
- El-Hawary, D.A., W. Grais., Z Iqbal. 2004. *Regulating Islamic Financial Institutions: The Nature of the Regulation*. World Bank Policy Research Working Paper. No. 3227.
- Farida, Yusriati Nur., et al.. 2010. Pengaruh Penerapan GCG terhadap Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (2), 69-80.
- Foster, G. 1988. *Financial Statement Analysis*. 2nd Edition. Prentice Hall.
- Grais, W.; M. Pellegrini. 2006. *Corporate Governance and Stakeholders' Financial Interests in Institutions Offering Islamic Financial Services*. World Bank Policy Research Working Paper 4054 (November).
- Ge, W., S. McVay. 2005. The Disclosure of Material Weaknesses in Internal Control after the Sarbanes-Oxley Act. *Accounting Horizons*, 19, 137-158.
- Gillan, Stuart L. 2006. Recent Developments in Corporate Governance An Overview. *Journal of Corporate Finance*, 12, 381-402.
- Hasan, Zulkifli. 2009. Corporate Governance: Western and Islamic Perspectives. *International Review of Business Research*, 5(1), 277-293.
- Hasan, Z. 2002. *Mudharabah as a Mode of Finance in Islamic banking: Theory, Practice and Problems*. MPRA
- Healy, P., J. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- International Financial Service Board (IFSB). 2005. *Guiding Principles on CG for Institutions Offering only Islamic Financial Services (excluding Islamic Insurance Institutions and Islamic Mutual Funds)*.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah*.
- Jiang, W and A. Anandarajan. 2009. Unishareholder Rights, CG and Earning Quality; The Influence of Institutional Investors. *Managerial Auditing Journal*, 24(8), 767-792.
- Jiang, W., P. Lee and A. Anandarajan. 2008. The Association between Corporate Governance and Earning Quality: Further Evidence using the GOV-score. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 24, 191-201.
- Khalidi, K and A. Hamdouni. 2011. Islamic Financial Intermediation: Equity, Efficiency and Risk. *International Research Journal of Finance and Economics*, 65, 145-160
- Klein, A. 2002. Audit Committee, BOD Characteristics and Earning Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375-400
- Larcker, D.F., S.A. Richardson and I. Tuna. 2007. Corporate Governance, Accounting Outcomes, and Organizational Performance. *The Accounting Review*, 82 (4), 963-1008.
- Macey, J.R and M. O ' Hara. 2003. The Corporate Governance of Banks. *FRBNY Economic Policy Review*, 9, 91-107.
- Mahmudah. 2008. *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah: Studi pada Bank Syariah Mandiri*. Skripsi, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia.
- Mahmud, Radziah, et al.. 2008. *Earnings Quality, Managerial Ownership and Firm Performance: Malaysian Evidence*.
- Mashayekhi B and M. Mohammad Abadi. 2011. The Relation between Corporate Governance Mechanisms and Earnings Quality. *University of Isfahan Journal Systems*, 3 (2), 17-32.
- Meenai, A. A. 2000. *Islamic Banking—Where are we going wrong?*. London: Institute of Islamic Banking and Insurance.
- Mercieca, S., K. Schaeck and S. Wolfe. 2007. Small European Banks: Benefits from Diversification?. *Journal of Banking and Finance*, 31, 1975-1998
- Nasution, M. E dan D. Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Industri Perbankan Indonesia*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar.
- Nasution, M.E dan R. Willasih. 2007. Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, VIII (2), 105-129.
- Olson, D and T.A Zoubi. 2008. Using Accounting Ratios to Distinguish between Islamic and Conventional Banks in the GCC Region. *The International Journal of Accounting*, 43, 45-65.
- Peraturan Bank Indonesia no.8/4/2006 tentang Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan.
- Rajan R and L. Zingales. 1998. Power in a Theory of the Firm. *Quarterly Journal of Economics*, 112, 387-432.
- Rosly, S. A., and M. A. Abu Bakar. 2003. Performance of Islamic and Mainstream Banks in Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 30(12), 1249-1265.
- Rustam, B. R. 2010. Universitas Negeri Riau. Dimuat dalam Republika on line, Diunduh tanggal 18 Desember 2011.
- Sarker, Md. A.A. Islamic Business Contracts, Agency Problem and the Theory of the Islamic Firm. *International Journal of Islamic Financial Services*, 1(2).
- Siallagan, H dan M. Machfoedz. 2006. *Mekanisme CG, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Schrand, C., M. Wong. 2003. Earnings Management using the Valuation Allowance for Deferred Tax assets Under SFAS No. 109. *Contemporary Accounting Research*, 20, 579-611.

- Sharing. 2009. *Indikasi Moral Hazard: Perbankan Syariah Lebih Tinggi dibandingkan Perbankan Konvensional*, Edisi 21. Thn ke II.
- Sivaramakrishnan, K and S.C.Yu. 2008. *On the Association between CG and Earning Quality*. 2008. Financial Accounting and Reporting Section Meetings.
- Smith, R; C. Staikoura and G. Wood. 2003. *Non-interest Income and Total Income Stability*. Bank of England Working Paper Number 198.
- Stefanescu, C.A. 2011. Do Corporate Governance “Actors” Features Affect Banks’ Value? – Evidence from Romania. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 24, 1311-1321.
- Usamah. 2008. *Peran Kompetensi dan Model Pengorganisasian Dewan Pengawas Syariah terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Thesis, Universitas Diponegoro: Fakultas Ekonomi
- Valahzaghard, M.K and A. Salehi. 2012. Impact of the Corporate Governance Characteristics and Ownership on Earning Quality of the Islamic Private Banks in Iran. *Management Science Letters*, 2.
- Velury, U; D.S. Jenkins. 2006. Institutional Ownership and the Quality of Earning. *Journal of Business Research*, 59, 1043-1051.
- Vincent, Linda. 2004. The Assessment and Implications of Earning Quality: An Investor’s Perspective. *The Q-Group*.

**Lampiran 1: Contoh Laporan Pelaksanaan Self Assessment GCG
Bank Konvensional Dan Syariah**

PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT

SELF ASSESSMENT GOOD CORPORATE GOVERNANCE

NO	FAKTOR YANG DINILAI	BOBOT	PERINGKAT	NILAI (C X D)	CATATAN *)
1	Pelaksanaan Tugas & Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10,00%	1	0,100	
2	Pelaksanaan Tugas & Tanggung Jawab Dewan Direksi	20,00%	2	0,400	
3	Kelengkapan & Pelaksanaan Tugas Komite – Komite	10,00%	2	0,200	
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10,00%	2	0,200	
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan	5,00%	2	0,100	
6	Penerapan Fungsi Audit Internal	5,00%	2	0,100	
7	Penerapan Fungsi Audit Eksternal	5,00%	1	0,050	
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko & Pengendalian Internal	7,50%	2	0,150	
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (Related Party) & Penyediaan Dana Besar (Large Exposure)	7,50%	1	0,075	
10	Transparansi Laporan Keuangan & Non-Keuangan Bank	15,00%	1	0,150	
11	Rencana Strategis Bank	5,00%	1	0,050	
	TOTAL	100.00%		1,575	
	PREDIKAT			BAIK**	

*) Dijelaskan pada tabel Rencana Tindak Lanjut dan Perbaikan

*****) SKALA :**

NILAI KOMPOSIT	PERINGKAT
<1.5	SANGAT BAIK
$1.5 \leq NK < 2.5$	BAIK
$2.5 \leq NK < 3.5$	CUKUP BAIK
$3.5 \leq NK < 4.5$	KURANG BAIK
$4.5 \leq NK < 5$	TIDAK BAIK

PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT SELF ASSESMENT GCG					
NO	FAKTOR YANG DINILAI	BOBOT (A)	PERINGKAT (B)	NILAI (A X B)	CATATAN
1	Pelaksanaan Tugas & Tanggung Jawab Dewan Komisaris	12,50%	1	0,125	Dekom telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien sesuai prinsip-prinsip GCG.
2	Pelaksanaan Tugas & Tanggung Jawab Direksi	17,50%	2	0,350	Dewan Direksi telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien sesuai prinsip-prinsip GCG.
3	Kelengkapan & Pelaksanaan Tugas Komite	10,00%	2	0,200	Struktur, Komposisi, Rangkap Jabatan, Independensi, Tugas dan Tanggungjawab Komite serta Efektivitas Rapat Komite telah sesuai dengan ukuran dan kompleksitas usaha bank.
4	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah	10,00%	2	0,200	Komposisi, kriteria, independensi, tugas dan tanggungjawab, efektivitas rapat serta transparansi DPS Bank Mega Syariah telah sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.
5	Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana Dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa	5,00%	2	0,100	Secara umum produk-produk yang dimiliki telah sesuai dengan fatwa DSN-MUI dan telah mendapat persetujuan dari DPS.
6	Penanganan Benturan Kepentingan	10,00%	2	0,200	Kebijakan Benturan Kepentingan sudah diatur di dalam Peraturan Perusahaan.
7	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5,00%	2	0,100	BUS telah melaksanakan fungsi kepatuhan yang independen terhadap satuan kerja operasional.
8	Penerapan Fungsi Audit Intern	5,00%	1	0,050	Fungsi Audit Intern telah melakukan pengawasan dan pemeriksaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
9	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5,00%	2	0,100	Bank Mega Syariah telah melaksanakan penunjukan Akuntan Publik dan KAP sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5,00%	2	0,100	Secara keseluruhan, penyaluran dana kepada pihak terkait dinilai aman dan terkontrol dengan baik
11	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal	15,00%	2	0,300	Transparansi Kondisi Bank dan Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance serta Kecukupan Pelaporan Internal Bank secara umum sudah mengikuti prinsip-prinsip GCG.
	TOTAL	100.00%		1,825	
	PREDIKAT			BAIK**	

Lampiran 2: Uji Beda *Mean* Variabel Inti Antara Bank Syariah Dan Konvensional
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
FCFO: Equal variances assumed	.204	.654	.451	46	.654
Equal variances not assumed			.446	41.754	.658

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
OPIN : Equal variances assumed	2.051	.159	1.044	46	.302
Equal variances not assumed			1.013	36.266	.318

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
CG : Equal variances assumed	.419	.521	-2.848	46	.007
Equal variances not assumed			-2.857	45.153	.006

Lampiran 3: Uji Spesifikasi Model

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: FCFO C CG OPIN DBANK OPINDBANK CGOPIN

CGOPINDBANK SIZE

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.478868	39	0.6347
F-statistic	0.229314	(1, 39)	0.6347
Likelihood ratio	0.281406	1	0.5958

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.000791	1	0.000791
Restricted SSR	0.135391	40	0.003385
Unrestricted SSR	0.134599	39	0.003451
Unrestricted SSR	0.134599	39	0.003451

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	72.78991	40
Unrestricted LogL	72.93061	39

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: FCFO

Method: Least Squares

Date: 12/28/11 Time: 14:35

Sample: 1 48

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.093641	0.131429	-0.712486	0.4804
CG	0.077867	0.077256	1.007905	0.3197
OPIN	17.33746	7.630338	2.272175	0.0287
DBANK	-0.064653	0.043993	-1.469630	0.1497
OPINDBANK	3.410960	8.060106	0.423191	0.6745
CGOPIN	-11.97806	5.076376	-2.359569	0.0234
CGOPINDBANK	1.613231	4.571182	0.352913	0.7261
SIZE	-0.000872	0.006231	-0.140020	0.8894
FITTED^2	-2.455400	5.127511	-0.478868	0.6347

R-squared	0.311127	Mean dependent var	0.013125
Adjusted R-squared	0.169820	S.D. dependent var	0.064477
S.E. of regression	0.058748	Akaike info criterion	-2.663776
Sum squared resid	0.134599	Schwarz criterion	-2.312925
Log likelihood	72.93061	Hannan-Quinn criter.	-2.531189
F-statistic	2.201777	Durbin-Watson stat	1.657851
Prob(F-statistic)	0.048534		